

PENDIDIKAN ANAK DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Nurmeiyati, Pita Dwi Aprilia, Prasetyawati Alfi Nuari, Uswatun Hasanah

Institut Agama Islam Negeri Metro, Lampung, Indonesia

Nurmeiyati30@gmail.com, dwipita65@gmail.com, prasetyawati230180@gmail.com,
uswahdeini@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan dalam keluarga berspektif Islam adalah pendidikan yang didasarkan pada tuntunan agama Islam yang diterapkan dalam keluarga yang dimaksudkan untuk membentuk anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia yang mencakup etika, moral, budi pekerti, spiritual atau pemahaman dan pengalaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan penelitian ini yaitu guna mengetahui pendidikan anak dalam keluarga perspektif islam. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research). Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama, tidak diragukan lagi memiliki pengaruh terhadap kepribadian anak. Meskipun dalam ukuran relatif. Demikian pula, jika dikatakan keluarga merupakan lokasi yang pertama dan utama terselenggaranya pendidikan.

Kata Kunci: Pendidikan islam, anak, keluarga

ABSTRACT

Education in the family with an Islamic perspective is education based on Islamic religious guidance applied in the family which is intended to shape children to become human beings who believe and are devoted to God Almighty, and have noble character which includes ethics, morals, character, spirituality or understanding. and the experience of religious values in everyday life. The purpose of this study is to determine the education of children in an Islamic perspective family. This study uses a type of library research (library research). The family as the first and foremost educational institution, undoubtedly has an influence on the child's personality. Although in relative size. Likewise, if it is said that the family is the first and foremost location for the implementation of education.

Keywords: Islamic education, children, family.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan masalah penting dalam kehidupan, bahkan tidak bisa dipisahkan dari kehidupan itu sendiri. Baik dalam kehidupan keluarga maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, yaitu dengan tujuan mengusahakan agar tiap-tiap orang sempurna pertumbuhan tubuhnya, sehat otaknya, baik budi pekertinya dan sebagainya. Sehingga orang mampu mencapai kesempurnaan dan berbahagia hidup secara lahir dan batin. Oleh karena itu, setiap anak harus dididik secara memadai, baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat.

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang utama dan pertama bagi seorang anak. Sebelum ia berkenalan dengan dunia sekitarnya, seorang anak akan berkenalan terlebih dahulu dengan situasi keluarga. Pengalaman pergaulan dalam keluarga akan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak untuk masa yang akan datang. Keluarga sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi anak. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka karena dari merekalah anak mulai menerima pendidikan. Pada setiap anak terdapat suatu dorongan dan daya untuk meniru. Dengan dorongan ini anak dapat mengerjakan sesuatu yang dikerjakan oleh orang tuanya. Oleh karena itu orang tua harus menjadi teladan bagi anak-anaknya. Apa saja yang didengarnya dan dilihat selalu ditirunya tanpa mempertimbangkan baik dan buruknya. Dalam hal ini sangat diharapkan kewaspadaan serta perhatian yang besar dari orang tua. Karena masa meniru ini secara tidak langsung turut membentuk watak anak di kemudian hari.

Pendidikan dalam keluarga merupakan proses sosialisasi pertama anak untuk menerima segala sesuatu yang diperlukan anak sebelum memasuki lingkungan masyarakat. Baik pendidikan mengenai nilai maupun norma yang berlaku dalam masyarakat luar. Sehingga anak akan siap dan mudah diterima dalam sosialisasi di masyarakat. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam pendidikan keluarga. Dalam hal ini Menurut (Langgulung, 1980) faktor penting yang memegang peranan dalam menentukan kehidupan anak selain pendidikan, yang selanjutnya digabungkan menjadi pendidikan agama.

Pendidikan keluarga yang baik adalah Pendidikan yang memberikan dorongan kuat kepada anaknya untuk mendapatkan pendidikan-pendidikan agama. Pendidikan keluarga mempunyai pengaruh yang penting untuk mendidik anak. Hal tersebut mempunyai pengaruh positif dimana lingkungan keluarga memberikan dorongan atau memberikan motivasi dan rangsangan untuk menerima, memahami, meyakini serta mengamalkan ajaran Islam.

Dalam keluarga henyaknya dapat direalisasikan tujuan pendidikan agama Islam. Yang mempunyai tugas untuk merealisasikan itu adalah orangtua. Pendidikan pada anak usia dini dapat melalui semua pengalaman anak, baik melalui ucapan yang didengarnya, tindakan, perbuatan dan sikap yang dilihatnya maupun perbuatan yang dirasakannya. Oleh sebab itu, keadaan orangtua dan orang yang ada disekitarnya dalam kehidupan sehari-hari mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembinaan kepribadian anak. Anak mulai mengenal Tuhan dan Agama melalui orang-orang ditempat ia hidup. Ia lahir dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang beragama, ia akan mendapatkan pengalaman beragam itu melalui ucapan, tindakan dan perilaku.

Dengan demikian, Menurut (Dacholfany, 2016) pendidikan agama yang diberikan kepada anak usia dini akan berpengaruh terhadap sikap keberagaman anak dan hal tersebut dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Dengan harapan itu semua dapat mewujudkan generasi muslim yang mempunyai watak yang santun, mahir, cakap dan bermasyarakat serta cinta dengan ilmu pengetahuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (library reseach), yaitu jenis penelitian yang membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa perlu melakukan riset lapangan. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif analisis, yaitu pencarian berupa fakta, hasil dan ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian yang dilakukan.

PEMBAHASAN

A. Pendidikan Anak Dalam Keluarga

Menurut (Jamaludin, 2013) Pendidikan Anak merupakan bimbingan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak, dalam pertumbuhannya (jasmani dan rohani) agar berguna bagi diri sendiri dan masyarakat. Menurut (Zakiah, 1991) mengatakan bahwa orangtua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Makna pendidikan tidaklah semata-mata dapat menyekolahkan anak disekolah untuk menimba ilmu pengetahuan, namun lebih

luas dari itu. Anak akan tumbuh, berkembang dengan baik jika memperoleh pendidikan yang paripurna (*komprehensif*) agar kelak menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa, negara dan agama. Pendidikan hendaklah dilakukan sejak dini yang dapat dilakukan didalam keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Dalam rumah tangga pada umumnya pendidikan terselenggara secara kodrati dan strukturnya memberikan kemungkinan alami dalam membangun situasi pendidikan. Situasi itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan saling mempengaruhi secara timbal balik antara orangtua dan anak. Keluarga mempunyai peranan penting dalam pendidikan anak. Menurut (Jamaludin, 2013) Keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama. Dia mendapatkan pengaruh dari anggota-anggotanya pada masa yang penting dan paling kritis dalam pendidikan anak, yaitu tahun-tahun pertama dalam kehidupannya. Pada masa tersebut, yang ditanamkan dalam diri anak akan membekas, sehingga tidak mudah hilang atau berubah sesudahnya.

Kesadaran orang tua akan peran dan tanggung jawabnya selaku pendidik pertama dan utama dalam keluarga sangat diperlukan. Tanggung jawab orang tua terhadap anak tampil dalam bentuk yang bermacam-macam. Dalam hal ini, orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga sesuai sabda Rasulullah SAW:

“Nabi Muhammad SAW bersabda: setiap bayi yang lahir adalah fitrah maka kedua orang tuanya lah yang menjadikan ia Yahudi, Nashrani ataupun Majusi” (HR. Bukhari).

Di dalam keluarga, anggota-anggotanya saling bertukar pengalaman, yang disebut social experience yang mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian orang-orang bersangkutan. Keluarga memegang peran penting di dalam pendidikan, utamanya pendidikan keluarga. Keluarga adalah masyarakat kecil yang merupakan sel pertama bagi masyarakat besar, masyarakat besar tidak akan mempunyai eksistensi tanpa hadirnya keluarga. Keluarga adalah sekolah pertama bagi anak-anak, yang melalui celah-celahnya sang anak menyerap nilai-nilai keterampilan, pengetahuan dan perilaku yang ada di dalamnya. Menurut (Langgulung, 1980) dalam bukunya Manusia dan Pendidikan, menyatakan bahwa keluarga merupakan unit sosial yang utama yang mana melalui individu-individu dipersiapkan nilai-nilai kebudayaan, kebiasaan dan tradisinya dipelihara. Dengan demikian keluarga mempunyai peran yang sangat dominan dalam mengantarkan pribadi menjadi manusia seutuhnya, insan kamil.

B. Peran Orangtua Dalam Keluarga

Orangtua merupakan orang yang mendampingi dan membimbing anak dalam beberapa tahap pertumbuhan, yaitu mulai dari merawat, melindungi, mendidik, mengarahkan dalam kehidupan baru anak dalam setiap tahapan perkembangannya untuk masa berikutnya. Orangtua yang berperan dalam melakukan pengasuhan terdiri dari beberapa definisi yaitu ibu, ayah atau seseorang yang berkewajiban membimbing atau melindungi.

Setiap orangtua tentu memiliki pola asuh yang berbeda. Oleh karena itu keterlibatan orangtua dalam mengasuh dan membesarkan anak sejak masih bayi dapat membawa pengaruh positif maupun negatif bagi perkembangan anak dimasa yang akan datang yang akan menjadikan saling melengkapi kekurangan masing-masing dan menjalankan peranannya dengan baik dan efektif. Kemudian akan menjadikan anak mempunyai kepribadian yang baik dan keluarga akan menjadi harmonis dan sejahtera. Peran orangtua merupakan perilaku yang berkenaan dengan orangtua yang memegang posisi tertentu dalam lembaga keluarga yang didalamnya berfungsi sebagai pengasuh, pembimbing dan pendidik bagi anak. Pola asuh orangtua pada anak usia dini akan membentuk karakter pada anak, karenanya orangtua hendaknya memberikan stimulasi yang cukup bagi anak usia dini, jikalau itu kurang akan mengakibatkan kemampuan sosialisasi menjadi terlambat, maka dari itu lingkungan yang menunjang akan mendukung tumbuh kembang pada anak usia dini, proses pertumbuhan dan perkembangan seorang anak sangat pesat dan sangat berpengaruh bagi kehidupan selanjutnya. Anak pada masa pembentukannya biasanya akan dipengaruhi oleh lingkungan dalam membentuk karakter pada anak. Adapun model pola asuh anak itu dibagi menjadi tiga yaitu: Anak sebagai amanah, anak sebagai ujian dan anak sebagai perhiasan dunia.

C. Fungsi Keluarga

Dengan melaksanakan fungsi-fungsi keluarga secara baik, maka hal ini akan membentuk kehidupan keluarga harmonis dan semua anggota keluarganya dapat hidup bahagia dan tenteram. Keluarga bahagia dan tenteram menjadi harapan setiap orang yang membangun rumah tangga. Jika dari keluarga itu membuahkan keturunan anak yang saleh, maka akan menjadi penerus orangtuanya kelak. (Sudjana, 1994) menegaskan bahwa

sekurang-kurangnya setiap keluarga mempunyai tujuh fungsi, yaitu fungsi edukatif, biologis, ekonomis, protektif, religius, sosialisasi dan rekreatif. Dalam tulisan ini, fungsi edukatif dijadikan sebagai pembahasan utama. Namun juga membahas fungsi yang lain, karena akan membantu dalam proses penelitian pendidikan agama Islam dalam keluarga ini.

1. Fungsi Edukatif

(Al Nahlawi, 1996) menjelaskan bahwa keluarga muslim adalah pelindung pertama, tempat dimana anak dibesarkan dalam suasana pendidikan Islami. Untuk itu, keluarga termasuk keluarga muslim pada masa pembangunan seperti sekarang ini masih sering diharapkan dapat menjadi lembaga sosial yang paling dasar untuk mewujudkan pembangunan kualitas manusia Indonesia, yaitu suatu pembangunan yang harus dimulai sejak dini, ketika manusia pertama kali berhubungan dengan oranglain. Oleh karena itu, keluarga harus dikondisikan dalam situasi pendidikan sehingga terdapat proses saling belajar diantara anggota keluarganya. Dalam melaksanakan fungsi pendidikan ini, orangtua memegang peran utama, terutama ketika anak belum dewasa.

2. Fungsi Biologis

Keluarga sebagai organisme memiliki fungsi biologis, yaitu suatu fungsi yang mewajibkan setiap makhluk hidup untuk mempertahankan hidupnya dengan cara mengembangkan keturunan, yaitu dengan hubungan seksual. Dalam keluarga, anak merupakan wujud dari cinta kasih dan tanggung jawab suami istri dalam meneruskan keturunannya.

3. Fungsi Ekonomis

Fungsi ekonomis adalah segala kegiatan keluarga yang berkaitan dengan pencarian nafkah, pembinaan usaha dan perencanaan anggaran biaya, baik pemasukan maupun pengeluaran biaya keluarga. Keluarga, termasuk orangtua, memiliki kewajiban memenuhi kebutuhan ekonomi anak-anaknya. Pelaksanaan ekonomi keluarga adalah dalam rangka meningkatkan pengertian dan tanggung jawab dibidang ekonomi, sehingga masa depan anak dapat sesuai dengan harapan orangtua dan juga harapan anak itu sendiri. Banyak kasus yang terdapat dalam kehidupan keluarga seperti judi, kriminalitas, pencurian dan tindak kejahatan lainnya

yang merupakan gambaran dari akibat kemiskinan, sehingga kehidupan rumah tangga goyah dan tidak kokoh. Jika dampak kemiskinan sudah demikian, maka masyarakat menjadi tempat yang subur bagi tumbuhnya kemungkaran-kemungkaran.

4. Fungsi Protektif

Fungsi ini memiliki hubungan erat dengan fungsi pendidikan. Pendidikan yang diberikan keluarga oleh anak berarti memberikan perlindungan secara mental dan moral, termasuk menangkal pengaruh kehidupan yang negatif pada masa sekarang dan yang akan datang. Selain itu fungsi ini juga meliputi perlindungan yang bersifat fisik bagi kelangsungan hidup anak-anak. Perlindungan yang bersifat fisik ini, misalnya faktor kesehatan anak, karena faktor ini dapat menjadi prioritas pendukung demi lancarnya proses pendidikan. Fungsi perlindungan juga dapat diartikan sebagai usaha untuk menjaga dan memelihara anak serta anggota keluarga lainnya dari tindakan negatif yang mungkin timbul, baik dari dalam maupun dari luar kehidupan keluarga. Fungsi perlindungan ini sangat dibutuhkan anggota keluarga, terutama anak, sehingga anak akan merasa aman hidup ditengah keluarganya. Anak akan merasa terlindungi dari berbagai ancaman fisik maupun mental yang dari dalam keluarga maupun dari luar.

5. Fungsi Religius

Fungsi ini erat kaitannya dengan kewajiban orangtua untuk menyarankan, membimbing, memberi teladan dan melibatkan anak serta anggota keluarga lainnya mengenal kaidah-kaidah agama dan perilaku keagamaan. Untuk itu, orangtua sebagai tokoh ini dan panutan dalam keluarga harus mampu menciptakan iklim keagamaan dalam kehidupan keluarga. Orangtua sebagai pendidik utama dan pertama dalam keluarga diharapkan mampu mempraktekkan pendidikan agama dengan cara penanaman iman.

6. Fungsi Sosialisasi

Setiap keluarga memiliki kewajiban untuk mengantarkan anak kedalam kehidupan sosial (masyarakat) yang lebih luas. Anak yang nantinya menjadi manusia dewasa adalah makhluk Tuhan yang dianugerahi huriyyah, yaitu suatu kebebasan dan keharusan memilih berbagai alternatif yang ada. Untuk itu manusia sejak kecil perlu dididik agar bisa bergaul luas didalam masyarakatnya.

7. Fungsi Rekreatif

Fungsi rekreatif berperan sangat penting, yaitu untuk menghilangkan kejenuhan dari aktifitas yang biasa dilakukan setiap hari, sehingga mampu menimbulkan rasa senang berada ditempat itu dengan aktifitas yang dikerjakan. Dengan fungsi ini, maka keluarga dituntut harus menjadi lingkungan yang nyaman, cerah ceria, hangat dan penuh semangat. Keadaan ini dapat dibangun melalui kerjasama dengan anggota keluarga yang diwarnai dengan hubungan insan yang didasari oleh adanya saling mempercayai, saling menghormati dan mengagumi, saling mengerti serta adanya take and give.

D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Anak dalam Keluarga

Sebagai pendidik dan motivator bagi anak faktor-faktor yang mendukung perkembangan jiwa agama pada anak khususnya adalah faktor dari keluarga terutama orangtua, karena orangtua sebagai pendidik dan motivator bagi anak, ditambah faktor dari dalam diri anak yaitu faktor intelegensi. Orangtua sebagai pendidik dan motivator yaitu orangtua harus memberi semangat, dorongan dan suri tauladan yang baik kepada anak dan memberi contoh-contoh yang membuat minat, bukan karena paksaan, tetapi karena keinginan untuk bisa, sehingga anak mau melaksanakan ibadah shalat dengan senang, tenang dan tertib. “orangtua sebagai motivator yaitu orangtua hendaknya dapat mendorong anaknya agar dapat bergairah dan aktif belajar”. Terselenggaranya pendidikan prasekolah seperti taman bermain, TK, tempat penitipan anak, program bina keluarga dan balita guna meningkatkan pemahaman terhadap anak, tidak terlepas dari lima pemikiran dalam minat pengembangan pendidikan prasekolah itu sendiri, sebagaimana diungkapkan oleh (Rahman, 2010), menyatakan bahwa: Pendidikan prasekolah atau pendidikan anak usia dini memegang peranan penting dalam menentukan bagi sejarah perkembangan anak selanjutnya. Pendidikan usia dini merupakan pondasi bagi dasar kepribadian anak. Anak yang mendapat pembinaan sejak usia dini akan meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan fisik dan mental yang akan berdampak pada prestasi belajar, etos kerja dan produktivitas. Pada akhirnya anak akan lebih mampu untuk mandiri dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki.

Pada dasarnya pendidikan dimasa kecil akan menentukan jalan atau sikap dan sepak terjang seseorang dimasa yang akan datang, hal ini disebabkan oleh karena pada masa itu pikiran anak sangat jernih, ingatannya sangat kuat dan semangat belajarnya sangat tinggi. Dari sini dapat dikatakan, bahwa anak itu telah berkembang sejak dini, karena itu pendidikan harus dilaksanakan sejak dini, oleh karena itu pendidikan harus dilaksanakan sejak sedini mungkin, agar pendidikan dapat berhasil sesuai dengan yang diharapkan. Pada dasarnya faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan anak yaitu faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun teman sebayanya, lingkungan sekitar, motivasi anak serta intelegensi anak itu sendiri. Kenyataan diatas tersebut diungkapkan oleh (Muhaimin, 2011) bahwa: Usaha-usaha pembinaan moral agama anak yaitu: 1). Pembinaan tu dimulai dari pihak atas atau orang yang paling tinggi kedudukannya, 2). Pembinaan moral agama harus dilakukan atau dimulai dari rumah tangga, lingkungan masyarakat, dan 3). Pembinaan moral anak didik diserahkan pada guru-guru agama, pembinaan rohani dan lembaga-lembaga keagamaan, karena mereka itulah yang berkompeten.

Lingkungan pergaulan teman diluar lingkungan sekolah yang cenderung negatif juga sangat mempengaruhi pendidikan anak. Hal ini sesuai dengan Menurut pendapat (Gunarsa, 2011), bahwa: Pergaulan yang memang diperlukan seringkali tidak terarah, padahal pengaruhnya terhadap aspek-aspek kepribadian sangat besar, bukan saja kemungkinan terpengaruhi oleh teman-temannya besar sekali, tetapi juga karena banyak waktu yang tersirat untuk kumpul-kumpul dan bermain-main secara tidak produktif. Untuk itu, perhatian orangtua, apakah ada faktor-faktor psikis yang melandasi keinginan untuk lebih banyak keluar rumah daripada tinggal di rumah dan belajar, misalnya pada anak yang sering dimarahi, kurang dimengerti, diperhatikan, dihargai dan dicintai.

E. Urgensi Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Dalam Keluarga

Corak pendidikan dan kebiasaan anak-anak sewaktu mereka kecil sehingga remaja dijadikan kayu pengukur kepada pembentukan pribadi anak-anak apabila mereka dewasa. Seseorang dewasa yang beretika, berdisiplin dan berbudi bahasa merupakan kelompok kanak-kanak yang terdidik dengan etika, disiplin dan berbudi bahasa. Akan tetapi, seorang dewasa yang kejam, ganas dan tidak beretika disebabkan kelompok kanak-kanak dan remaja yang terbiasa dengan persekitaran yang kejam, ganas dan tidak beretika. Tidak bisa

dipungkiri kemerosotan akhlak yang terjadi adalah akibat dari pengaruh keluarga dan lingkungan sejak kecil. Penanaman akhlak sejak dini menjadi poin penting untuk menghadapi dekadensi akhlak yang terjadi, ketika keluarga mempunyai peran utama dalam membentuk akhlak anak.

Karakter bangsa yang kuat merupakan produk dari pendidikan yang bagus dan mengembangkan karakter. Seorang anak menjadi cerdas emosinya, pendidikan karakter diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan. Menurut (Jamaludin, 2013) Kecerdasan emosi merupakan bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, seorang anak akan lebih mudah dan berhasil menghadapi tantangan kehidupan, termasuk tantangan berhasil dalam bidang akademis. Anak adalah anugrah Allah yang tidak dapat dinilai dengan materi apapun. Ia adalah amanah Allah yang harus dididik dengan sebaik-baiknya sedari kecil sampai dewasa, ia menjadi anak yang saleh dan senantiasa menaati Allah dan berbakti kepada kedua orangtuanya. Dengan demikian, kedudukan anak menjadi demikian kompleks; sebagai perhiasan, penghibur, pemberi kesejukan dan pengangkat martabat orangtuanya. Satu hal yang perlu diingat bahwa doa anak saleh dapat menjadi penolong kedua orangtuanya setelah mereka wafat.

Pendidikan akhlak merupakan nilai pendidikan pertama yang didapat anak dari keluarganya. Hasil penelitian Rohner menunjukkan bahwa pengalaman masa kecil seseorang sangat mempengaruhi perkembangan kepribadiannya. Pola asuh orangtua baik yang menerima atau menolak anaknya, akan mempengaruhi perkembangan emosi, perilaku, sosial-kognitif dan kesehatan fungsi psikologisnya ketika dewasa.

Menurut (Mansur, 2005) Ada beberapa kesalahan orangtua dalam mendidik anak yang dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosi anak yang berakibat pada pembentukan karakternya, yaitu: 1). Kurang menunjukkan ekspresi kasih sayang baik secara verbal maupun fisik, 2). Kurang meluangkan waktu yang cukup untuk anak, 3). Bersikap kasar secara verbal seperti berkata-kata kasar, 4). Bersikap kasar secara fisik contohnya memukul, 5). Terlalu memaksa anak untuk menguasai kemampuan kognitif secara dini, 6). Tidak menanamkan “good character” kepada anak.

KESIMPULAN

Dari penelitian diatas telah diperoleh bahwa pendidikan anak dalam keluarga perspektif islam adalah pendidikan yang didasarkan pada tuntunan agama dalam kehidupan keluarga untuk membentuk anak agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, serta berakhlak mulia yang mencakup etika, moral, budi pekerti, spiritual atau pemahaman dan pengalaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan. Pendidikan anak dalam keluarga merupakan upaya mendewasakan manusia yang mendukung perkembangan jiwa terhadap anak dalam menentukan sejarah perkembangan. Pendidikan agama islam untuk anak-anak harus dilakukan semenjak janin dalam kandungan yang akan berpengaruh pada perkembangan anak dimasa yang akan datang. Kemudian, didalam pola asuh orang tua berperan memegang posisi dalam lembaga keluarga yang berkenaan dengan perilaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, Rabiatul. Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak: Jurnal Pendidikan Kwaranegaraan, Vol 7 No 1, (2017),Hal 33-48.
- Al Nahlawi, A. (1996). Bandung; Diponegoro. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga di sekolah dan masyarakat*.
- Arief, Armai, 2002, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers).
- Dacholfany, M. I. (2016). Selangor: Lembaga Zakat Selangor (LZS), . *Kontribusi Pemikiran dan Perjuangan Imam Zarkasyi dalam Memajukan Lembaga Pendidikan Islam, buku Tokoh-Tokoh Ulama Melayu Nusantara, Pusat Pengajian Teras KUIS Malaysia dan Jabatan Agama Islam Selangor (JAIS)*,, 590.
- Gunarsa, S. D. (2011). Jakarta: Gunung Mulia. *Psikologi Praktis Anak Remaja dan Keluarga*.
- Handayani, R, Purbasari, I & Setiawan, D. Tipe-Tipe Pola Asuh Dalam Pendidikan Keluarga: Jurnal Ilmiah Kependidikan, Vol 11 No 1, (2020), Hal 17-23.
- Handayani, Rani. Karakteristik Pola-Pola Pengasuhan Anak Usia Dini Dalam Keluarga: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Vol 2 No 2,(2021), Hal 159-168.

- Hasanah, Uswatun. Pola Asuh Orangtua Dalam Membentuk Karakteristik Anak: Elementary, Vol 2 Edisi 2, (2016), Hal 72-82.
- Hermawan, Agus. Pola Asuh Parental Responsiveness dan Parental Demandingness Dalam Keluarga di Era Globalisasi: IJECT, Vol 3 No 1,(2018), Hal 105-123.
- Ibnu Nizar, Imam Ahmad. *Membentuk dan Meningkatkan Disiplin Anak Sejak Dini*. Yogyakarta: Diva Press, 2009.
- Isawi, Abdurrahman, 1994, *Anak dalam Keluarga* (Jakarta: Studia Perss).
- Jalaludin Rahmad dan Muhtar Gandaatmaja, 1993 ,*Muslim dalam Masyarakat Modern* (Bandung: Remaja Rosdakarya), 20(3)
- Jamaludin, D. (2013). Bandung: Pustaka Setia. *Paragdima Pendidikan Anak dalam Islam*, 40(1).
- Kurnia Sari, D, Saparahayuningsih, S & Suprpti, A. Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Yang Berperilaku Agresif: jurnal Ilmiah Potensia, Vol 3 No 1,(2018),Hal 1-6.
- Langgulong, H. (1980). jakarta,pustaka al husnah baru. *Asas-Asas Pendidikan Islam*.
- Lestari, Puji. *Pola Asuh Anak Dalam Keluarga: Dimensi*, Vol 2 No 1, (2008),Hal 51-75.
- Norma, *Tarazi Wahai Ibu Kenali Anakmu*, Mitra Pustaka, Juli 2001. Spock Benyamin, *Menghadapi Anak di Saat Sulit*, Delapratasa Publishing KDT 2004.
- Novelia Candra, A, Sofia, A & Fitria anggraini, G. Gaya Pengasuhan Orang Tua Pada Anak Usia Dini: Jurnal Pendidikan Anak, Vol 3 No 2, (2017),Hal 1-10.
- Mansur. (2005). Yogyakarta: Pustaka Pelajar. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*.
- Muhaimin. (2011). Surabaya: AlIkhlas. *Dakwah Islam di Tengah Transformasi Sosial*, 65-67.
- Masduki, Duryat.(2016) *Paradigma Pendidikan Islam*, Alfabeta, Bandung,78-79.
- Rahman, H. S. (2010). Jakarta: Rineka Cipta. *Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Rakhmawati, Istina. *Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol 6 No 1, (2015), Hal 1-18.

- Rohaeli badria, E & Fitriana, W. Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Potensi Anak Melalui Homeshooling di Kancil Cendikia: Jurnal COMM_EDU, Vol 1 No 1, (2018),Hal 1-8.
- Rohman, Fagholi. Pola Asuh Orang Tua Pegunungan Terhadap Anak Dalam Keluarga Suku Tengger: Jurnal Kegiatan Perempuan & Keislaman, Vol 12 No 2, (2019), Hal 292-311.
- Salim, Moh. Haitami. 2005. *Pendidikan Agama dalam Keluarga*. Yogyakarta: ArRuzz Media.2005
- Sudjana, D. (1994). Bandung; Remaja Rosda Karya. *Peranan Keluarga di Lingkungan Masyarakat*.
- Sulaeman, M.I. *Pendidikan dalam Keluarga* ,Bandung; Alfabeta, 1994
- Sunarty, Kustiah, *Pola Asuh orang Tua dan Kemandirian Anak*. Makassar: Edukasi Mitra Grafika,2015
- Surahman, Buyung, *Korelasi Pola Asuh Attachment Parenting Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini*. Bengkulu: CV. Zigie Utama,2021
- Susilo, Endang, Pola Asuh Orang Tua dan Perkembangan Anak Usia Prasekolah, Vol 1 No 126,(2012), Hal 87-111.
- Suwarno, 1992, *Pengantar Umum Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta).
- Sochib, Moh. *Pola Asuh Orangtua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta,1998
- Tafsir, Ahmad, 2001, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya).
- Tafsir, Ahmad, 1994, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung
- Turibius Rahmad, Stephanus. Pola Asuh Yang Efektif Untuk Mendidik Anak di Era Digital: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio, Vol 10 No 2, (2018) ,Hal 143-161.
- Ulwan, Abdullah Nasih. *Pendidikan Anak Dalam Islam* Jilid 1. terj. Jamaludin Miri. Jakarta: Pustaka Amani,2002

- Quthb, Muhammad' Ali, 1993, *Auladuna fi-Dlaw-it Tarbiyyatil Islamiyah*, Terj. Bahrin Abu Bakar Ihsan, "*Sang Anak dalam Naungan Pendidikan Islam*" (Bandung: Diponegoro).
- Quthb, Muhammad, 1993, *Sistem Pendidikan Islam*, Terj. Salman Harun (Bandung: Ma' arif).
- Zakiah, D. d. (1991). Jakarta:Bumi Aksara. *Ilmu Pendidikan Islam*.